

MOTHERHOOD SPIRIT SEBAGAI WAHANA KEDERMAWANAN SOSIAL PEREMPUAN:¹
Sebuah Perspektif Pemberdayaan Perempuan Berbasis Komunitas dalam Rangka Mewujudkan
Pembangunan Berpusat pada Manusia

Rissalwan Habdy Lubis²

Abstract

In Melayu culture that dominantly influences by Islamic value, in Indonesia and Malaysia as well, women has important roles within community and—especially—family life. Contrast with Western perspective feminism which is tend to encourage women class struggle in replacing men class domination, so Melayu style for women empowerment tries to emphasize women roles through their strategic function among family and community. For this purpose, concept of motherhood spirit can be use to explain certain pattern related to social philanthropy activities that has been initiated by women in community level, particularly in case of women organization named Suara Ibu Peduli (SIP). This paper, hopefully, can be part of gender mainstreaming discourse to academician and researcher, both of Indonesia and Malaysia, to find appropriate alternatives for gender-based community development.

Keywords: *motherhood spirit, social philanthropy, women empowerment, gender-based community development*

Jika perempuan diidentikkan dengan kelembutan dan kasih sayang sebagai ibu, maka bukan berarti perempuan tidak punya hak untuk berdaya dan berkarya selayaknya laki-laki. Namun dalam konteks budaya patriaki yang seolah-olah masih menjadi ideologi umum bagi mayoritas orang di Indonesia, pemberdayaan perempuan justru dipahami sebagai upaya untuk bertahan dalam konstelasi jender yang tidak akan pernah berubah. Artinya perempuan akan tetap dalam bayang-bayang pengaruh laki-laki meskipun mereka telah mengikuti berbagai upaya pemberdayaan.

Kondisi tersebut disebabkan oleh multi peran yang dilakukan oleh perempuan. Sujarwa (2001) menyebutkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai perempuan. Dalam konstruksi budaya di Indonesia, perempuan terutama adalah ibu. Perempuan juga adalah istri dan juga anggota masyarakat. Dengan demikian, peran perempuan lebih dominan pada ranah domestik daripada peran mereka di ranah publik.

Perempuan yang telah lebih banyak beraktifitas di luar rumah tentunya merasa lebih beruntung karena telah memiliki independensi dari segi ekonomi dan juga kebebasan dari rutinitas monoton yang menjemukan. Sementara perempuan yang digambarkan Sujarwa (2001) terutama sebagai ibu dan istri, harus pasrah menerima ketergantungan ekonomi pada suami dan keterpenjaraan

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian berjudul “Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial Masyarakat dalam Organisasi Perempuan: Studi Kasus Suara Ibu Peduli” yang merupakan pemenang *research grant* dari *Philanthropy Research Award (PRA)* tahun 2007, yang diselenggarakan oleh *Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC)* didukung oleh *Ford Foundation*. Penelitian tersebut juga telah dibukukan dan diterbitkan oleh Piramedia pada tahun 2008 dengan judul “Filantropi Para Ibu: Dinamika Pengelolaan Potensi Kedermawanan Sosial Di Suara Ibu Peduli”. Makalah ini dipresentasikan dalam SEBUMI 3 2010 di UKM, 12-13 Oktober 2010.

² Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia; Direktur Eksekutif LKPS.

untuk mengurus rutinitas rumah tangganya. Kalaupun ada ruang bagi peran sosialnya sebagai anggota masyarakat, maka peran itu tetap harus mendapat restu dari suaminya (Arivia, 2006).

Lantas apakah ini berarti sudah tidak ada peluang lagi bagi upaya pemberdayaan para perempuan yang kita kenal sebagai ibu-ibu ini? Dalam fase awal perkembangan feminisme, istilah pemberdayaan perempuan tidak terlalu dikenal dibandingkan dengan istilah pembebasan perempuan dari penindasan atau penghentian dominasi atas perempuan (Arivia, 2006). Namun dalam perkembangan terkini, ketika spektrum feminisme semakin melebar, perspektif tentang perubahan struktur jender secara terpola dan terorganisir telah melengkapi perspektif radikal yang memang telah dikenal sebelumnya.

Upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia memang telah ditempuh dengan berbagai strategi (Pranarka, 1996). Strategi tersebut diantaranya adalah dengan cara meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas keorganisasian ataupun kelompok-kelompok sosial. Mengacu pada McCarthy (1994 dalam Pranarka, 1996: 221-224), strategi partisipasi perempuan dalam konteks Indonesia dapat dibedakan menjadi 9 jenis, yaitu:

- *Pemisahan atau Separatisme* → Perempuan bekerja sama dengan perempuan lain membentuk kelompok atau organisasi yang eksklusif terhadap laki-laki, seperti misalnya Kalyanamitra dan Koalisi Perempuan Indonesia.
- *Emansipasi* → Perempuan bekerja bersama laki-laki dalam suatu kelompok atau organisasi, dan dapat bersaing secara terbuka.
- *Asimilasi* → Organisasi perempuan yang berkaitan dengan profesi atau kedudukan suami, seperti misalnya Dharma Wanita, Persit Kartika Chandra Kirana, dan lainnya.
- *Integrasi atau Penunjang* → Kelompok atau organisasi perempuan yang berperan sebagai penunjang organisasi yang didominasi oleh laki-laki, seperti misalnya Fatayat NU, Aisyiah, dan sebagainya.
- *Kedudukan atau Status Sosial* → Perempuan yang memiliki status sosial yang tinggi sehingga ia terdorong untuk menunaikan kewajiban moralnya (*noblesse oblige*) dalam melakukan kegiatan sosial, seperti misalnya Ibu Tien Soeharto (Alm) mendirikan Yayasan Harapan Kita atau Mba' Tutut membentuk Himpunan Pekerja Sosial Indonesia (HIPSI).
- *Pengalaman Bakat dan Minat* → Perempuan berkumpul dalam suatu kelompok karena alasan berbagi keterampilan, minat dan bakat tertentu, seperti misalnya organisasi pencinta lingkungan Yayasan Garuda Nusantara yang didirikan Uly Sigar Rusadi.

- *Individualisme* → Perempuan yang bertindak sendiri dalam memberikan pelayanan sosial, seperti misalnya mantan artis tahun 80-an, Yessi Gusman yang memberikan bantuan taman bacaan kepada anak-anak tidak mampu.
- *Naungan di bawah Pelindung* → Pembentukan kelompok perempuan atas inisiatif wewenang suatu jabatan formal pemerintahan, seperti misalnya polwan.
- *Keluarga* → Perempuan yang berperan dalam menjalankan organisasi yang didirikan oleh keluarga, seperti misalnya Yayasan Ahmad Bakrie.

Pada prinsipnya, penggunaan strategi tersebut akan lebih efektif jika diawali dengan suatu gerakan sosial yang terorganisir. Hal ini diperlukan karena sebagaimana ide feminisme, pemberdayaan perempuan adalah ideologi yang bertentangan dengan *status-quo* budaya patriaki. Sehingga sebagaimana dikemukakan oleh McCarthy & Zald (1977), gerakan sosial sangat penting untuk tujuan atas suatu kepentingan tertentu dan kemudian reaksi terhadap kepentingan atau gerakan lainnya (*counter movement*).

GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN DI INDONESIA

Dalam sejarah Indonesia, gerakan sosial yang dimotori perempuan selalu kental dengan muatan politis praktis. Pergerakan awal perempuan Indonesia dimulai sejak tahun 1912. Gerakan yang terkumpul dalam *Putri Merdeka* ini memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan (Arivia, 2006). Kelompok yang didominasi oleh perempuan priayi ini mempunyai afiliasi yang kuat dengan *Boedi Oetomo* yang mengusung ideologi nasionalis dan perjuangan politik kebangsaan.

Setelah kemerdekaan, beberapa organisasi perempuan seperti kowani (kongres wanita Indonesia) dan gerwani (gerakan wanita Indonesia) memusatkan gerakannya pada isu perundang-undangan yang berpihak pada perempuan dan juga kondisi pekerja perempuan (Arivia, 2006). Gerwani yang merupakan sayap politik dari PKI, sempat mendapat tempat yang strategis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan pada periode 1950an hingga 1960an. Namun peran gerwani terpaksa harus pupus bersamaan dengan dibubarkannya PKI yang menjadi kekuatan politik naungan gerwani, pada tahun 1965.

Di masa orde baru, gerakan sosial perempuan kembali bernaung di bawah bayang-bayang kekuasaan. Berbagai organisasi sosial yang dikelola oleh perempuan bermunculan sebagai wadah kegiatan istri para PNS dan juga TNI/Polri, seperti: Dharma Wanita, PKK, Persit Kkartika Chandra Kirana, dll. Demikian pula, di kalangan organisasi massa berbasis keagamaan, peran sosial

perempuan sosial perempuan semakin meluas dan mendorong pada perubahan sosial yang cukup positif meskipun masih bersifat a-politis.

Sejak awal tahun 90-an, telah muncul organisasi-organisasi perempuan yang independen terhadap politik kekuasaan, dan lebih menggunakan politik untuk kepentingan perjuangan hak-hak perempuan. Hingga pada masa menjelang krisis ekonomi pada tahun 1998, gerakan sosial perempuan yang menggunakan strategi *separatism* (Pranarka, 1996: 221) ini mulai muncul secara terang-terangan. Gerakan sosial itu tidak lagi berusaha berafiliasi kepada kekuasaan, namun justru berseberangan dan menentang kekuasaan. Salah satu gerakan sosial perempuan ketika itu adalah gerakan yang dimulai oleh Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).

Gerakan yang dimotori oleh YJP itu menggunakan istilah “Suara Ibu Peduli (SIP)” sebagai jargon pergerakannya. Gerakan ini seolah-olah menegaskan kembali peran utama perempuan sebagai ibu sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujarwa (2001). Namun Gadis Arivia (2006) melihatnya secara berbeda. Menurutnya pemilihan nama “ibu” merupakan keputusan yang memang sudah dipertimbangkan secara politis agar tidak terkesan terlalu konfrontatif dengan kekuasaan pemerintah orde baru yang sangat represif ketika itu.

Artinya SIP merupakan gerakan sosial pertama yang secara politis tidak bernaung pada kekuasaan, melainkan secara eksplisit menyatakan berseberangan dengan kekuasaan dengan cara penyampaian yang memperhitungkan konstelasi politik ketika itu dan melibatkan kalkulasi yang sangat matang serta disampaikan secara elegan.

KEDERMAWANAN SOSIAL DAN MOTHERHOOD SPIRIT

Kata Kedermawanan berasal dari kata *dharma* (Sansekerta) yang berarti bakti sukarela atau sumbangsih tanpa pamrih untuk kepentingan sesama (Siregar, 2004). Istilah kedermawanan muncul sebagai padanan dari kata *philanthropy*. Namun kata kedermawanan memiliki tendensi hanya sebatas belas kasihan dan bersifat sementara. Oleh karena itu, banyak organisasi menggunakan istilah *philanthropy*, karena memiliki arti lebih dari sekedar belas kasihan (Huri, 2006: 20). Walaupun demikian, istilah kedermawanan sosial bisa menggambarkan perwujudan kepedulian dan kerelaan untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial.

Munculnya kedermawanan sosial timbul karena keadaan memprihatinkan di masyarakat sehingga menimbulkan panggilan moral bagi masyarakat lainnya untuk bisa membantu agar mampu keluar dari masalah tersebut. Kedermawanan sosial dalam konteks organisasi merupakan manifestasi moral untuk membantu masyarakat secara optimal untuk melaksanakan fungsinya dengan baik, melalui penggalan potensi dan partisipasi yang seluas-luasnya.

Kedermawanan sosial dalam konteks organisasi ini sangat erat kaitannya dengan upaya pemberdayaan perempuan. Perempuan yang dalam kenyataannya masih banyak yang mengalami marginalisasi oleh struktur sosial yang cenderung masih patriarkhi, memang membutuhkan bantuan untuk menggali berbagai potensi yang dimilikinya. Dan sebagai kelompok yang terpinggirkan, modal dasar yang dimiliki kelompok perempuan untuk pemberdayaan dirinya terutama adalah akumulasi kekuatan moral, kepedulian dan semangat kebersamaan yang terkristalisasi dalam kedermawanan sosial.

Sementara konsep *motherhood spirit* pada prinsipnya akan sangat erat kaitannya dengan pemahaman kedermawanan sosial ini. Namun sebelum lebih jauh menjelaskan hubungan diantara keduanya, ada baiknya kita memahami dulu konsep *motherhood spirit* itu sendiri. Konsep *motherhood spirit* adalah salah satu yang termasuk dalam aliran pemikiran gender yang bersifat konservatif. Menurut Mohatta (2007, diakses melalui http://EzineArticles.com/?expert=CD_Mohatta), *motherhood* adalah pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada orang lain, yang secara khusus ditujukan kepada anak yang dikandungnya selama 9 bulan dan kemudian ia besarkan dengan penuh kasih sayang.

Sementara Binks (2005) menguraikan bahwa *motherhood* tidak hanya menyangkut hubungan ibu dengan anak, tetapi juga terkait dengan penilaian seorang ibu terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap masyarakat. Artinya, konsep *motherhood spirit* tidak hanya mencakup ranah domestik bagi perempuan, tetapi juga mencakup ranah publik.

Definisi *motherhood* menurut Mohatta merupakan definisi *motherhood* dalam lingkup yang terkecil dan tersempit dan berperspektif mikro, karena hanya berkisar pada 'kedermawanan' seorang ibu pada—secara khusus—anaknyanya. Dalam bahasa *common sense*, adalah hal yang alamiah apabila seorang perempuan memiliki perhatian yang lebih (yang di dalamnya terkandung segala macam jenis pengorbanan dan kedermawanan) terhadap janin dirahimnya yang kemudian tumbuh besar menjadi harapan buah hatinya. Hal ini hendak menegaskan bahwa sejatinya naluri keibuan—jika *motherhood* bisa dibilang seperti itu—merupakan paket yang diterima seorang perempuan bersama dengan kehadiran seorang anak.

Namun, karena mengkhhususkan pada pendeskripsian tentang pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya, definisi Mahotta ini terlalu rapuh untuk ditarik ke ranah makro, guna menghubungkan antara *motherhood spirit* dengan pemberdayaan. Akan tetapi, sejatinya definisi *motherhood* secara mikro seperti definisi Mahotta inilah yang menjadi dasar dan *clausa prima* dari pengorbanan-pengorbanan kelompok ibu lainnya ke lingkup yang lebih luas, misalnya untuk komunitas dan masyarakat. Tanpa ada pengorbanan untuk anak-anak dan keluarganya (mikro) mustahil akan tercipta pengorbanan-pengorbanan lain untuk masyarakatnya (makro).

Kemudian Binks (2005) mengekspansi pengertian *motherhood* ke arah yang lebih luas. Pengorbanan seorang ibu tidak hanya dimonopoli untuk anak-anaknya saja, akan tetapi juga berkembang sebagai kebutuhan *self actualization* seorang ibu untuk mengekspresikan semangat altruismenya (berupa pengorbanan-pengorbanan) yang tidak hanya kepada anak dan keluarga tetap juga kepada orang lain dan masyarakat. Selepas anak-anaknya dewasa atau tidak memerlukan perhatian khusus lagi, kaum ibu kemudian menyalurkan ‘bakat’ altruismenya ke tempat lain. Misalnya ke institusi-institusi sosial seperti pengajian dan arisan atau ke organisasi-organisasi seperti Dharma Wanita atau bergabung ke LSM, dll.

Berkembangnya semangat berkorban kaum ibu keluar dari rumah (wilayah privat) ke lingkaran sosial yang lebih besar, seperti komunitas (wilayah publik) merupakan salah satu indikasi langsung dari *motherhood spirit* yang semakin meluas dan tidak lagi terbatas pada cakupan mikro, melainkan mengembang pada konteks yang lebih makro. Pada dasarnya, pengorbanan-pengorbanan yang diberikan oleh kaum ibu, baik itu kepada anak dan keluarganya, atau kepada lingkungan sosialnya yang lebih luas, tidak lebih dari kerangka tindakan-tindakan altruistik, yakni ingin memberikan sesuatu kepada orang lain agar mereka menjadi lebih baik.

Dengan demikian, *motherhood spirit* pada prinsipnya dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang sama dengan kedermawanan sosial atau filantropi yang telah diuraikan di atas. *Motherhood spirit* dan kedermawanan sosial, keduanya memiliki esensi kesukarelaan dan penghayatan yang tinggi untuk memberikan bantuan, pengorbanan, dan kepedulian kepada orang lain yang membutuhkan. Perbedaan diantara kedua konsep ini adalah bahwa konsep *motherhood* hanya bisa digunakan dalam konteks filantropi pemberdayaan perempuan, sementara kedermawanan sosial dapat digunakan dalam konteks yang lebih umum.

MOTHERHOOD SPIRIT DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: KASUS SIP

Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa *motherhood* dalam ranah mikro merupakan *clausa prima* dari kedermawanan kaum perempuan. Aktifitas ini memang erat sekali kaitannya dengan naluri keibuan yang diberikan oleh Tuhan kepada kaum perempuan untuk mencintai dan menjaga orang-orang yang disayangnya, terutama kepada anaknya. Kemudian berkembang ke lingkup yang lebih besar, yakni kepada lingkungan sekitar atau komunitasnya.

Bentuk kedermawanan perempuan lewat spektrum *motherhood*-nya dapat berhenti atau lebih tepatnya memutuskan untuk bertahan di hingga tingkat komunitas saja, atau juga berkembang melalui suatu gerakan politik untuk memperjuangkan kepentingan yang lebih besar lagi—misalkan mempengaruhi kebijakan atau menyebarkan idealisme atau ideologi yang mereka usung—yang tidak sekedar berkuat pada aktifitas filantropi dan filantropi lagi. Selain itu juga memberikan keuntungan

yang lebih nyata dibanding ‘cuma sekedar’ mendapat kepuasan batin dari mengekspresikan naluri keibuannya dan membantu orang lain.

Women Power seperti yang ditunjukkan oleh Evita Peron di Argentina, Corazon Aquino di Filipina, Bhenazir Butto di Pakistan, Wan Azizah di Malaysia, sampai pada ‘popularitas’ Suciwati (istri almarhum Munir, seorang pejuang HAM di Indonesia) merepresentasikan bahwa betapa konsepsi *motherhood* dapat menjadi kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh dalam konstelasi politik Negara manapun. Pola yang sama dari semua tokoh perempuan tersebut adalah bahwa mereka tidak semata-mata terjun ke dunia politik karena ingin melawan dominasi kaum pria, berjuang untuk dirinya dan keluarganya.

Di Indonesia, Gerwani dan Dharma Wanita menjadi manifestasi dari kedermawanan perempuan yang merambah dunia politik, atau mungkin juga sekedar terjebak dalam politik praktis. Sementara gerakan Suara Ibu Peduli (SIP) pada masa awal reformasi pun mengindikasikan lembaga ini sebagai *pressure group* dibanding organisasi pemberdayaan perempuan. Basis komunitas SIP ketika itu masih lebih merupakan sumber pengerahan massa untuk aksi-aksi massa dalam berbagai demonstrasi para ibu menuntut susu murah (YJP, 1999).

Lantas bagaimana munculnya *motherhood* pada perempuan? Tulisan ini secara konsisten ingin mengatakan bahwa kita tidak bisa melepaskan dimensi naluriyah dalam manifestasi konsepsi *motherhood* pada milyaran ibu di seluruh dunia. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ruddick (1995) bahwa terdapat naluri keibuan pada setiap perempuan. Ia menggambarkan gairah ibu, kebijaksanaannya, dan cintanya terus mengalir bagaimanapun dan apapun yang terjadi pada anaknya, termasuk saat kepala anaknya telah tercerabut dari payudaranya ketika lepas masa menyusui. Sikap keibuan merupakan sikap dan aktifitas yang melekat pada diri perempuan dan melalui sikap tersebut maka dapat ditarik sebuah perspektif moral.

Perempuan memiliki cara tersendiri dalam mengalami dan memandang dunia. Cara berfikir mereka lebih dikenal dengan cara berfikir maternal. Cara berfikir maternal mempunyai tujuan untuk selalu bernegosiasi, mengadakan keseimbangan dalam relasi, melakukan perawatan, penumbuhan, dan pengembangan, bukan untuk mendominasi. Dalam setiap keputusan dan pencerminan diri, perempuan tidak lepas dari disiplin dan perasaan (Pearsall, 1993). Dan *motherhood* inipun merupakan bagian—atau lebih tepatnya manifestasi—dari cara berpikir maternal perempuan.

Para ibu juga sehari-hari menggeluti dan meresapi persoalan-persoalan anaknya, ikut dalam permainan-permainan anaknya, ahli dalam masalah pelelaian atas perkelahian yang dilakukan anak-anaknya. Hal ini yang membuatnya menjadi pemikir yang intuitif dan sekaligus pelaksana otoritas moral. Oleh karena itu, pendasaran moral dan nilai-nilai maternal bagi Ruddick (1995) dapat menyelesaikan hal-hal penting. Pemikiran ini dapat membangkitkan harapan dan kedamaian.

Contohnya dapat menjadi suatu solusi dalam kekerasan dan ketidakadilan yang sering dijumpai dalam peperangan baik di tingkat privat maupun publik (Nye, 1995). Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang aneh apabila penyaluran 'kedermawanan' perempuan ke level yang lebih luas (maksudnya di luar keluarganya) dapat memberikan hasil yang signifikan.

Namun, menurut sebagian feminis, cara berpikir maternal perempuan ini justru dimanfaatkan oleh kaum lelaki untuk mengungkung perempuan. Tetapi yang terjadi kemudian, seringkali perempuan yang merepresentasikan diri sebagai ibu, nenek dan istri dengan sifat, cara berfikir, pengalaman yang berbeda dalam sebuah masyarakat patriarki, membuat mereka ditempatkan pada ruang privat. Dengan sifat, naluri dan aktivitas *motherhood*, mereka tidak pantas dan dianggap tidak mampu untuk berada pada ruang publik. Hal ini disebabkan adanya dikotomi dan pembatasan antara rasio dan feminitas. Padahal hipotesa tersebut dapat dipatahkan bila kita melihat bagaimana pergerakan *motherhood* mulai dari lingkup terkecil hingga berperan aktif dalam membantu masyarakatnya.

Berikut ini kita akan melihat bagaimana pembabakan klasifikasi dari konsep *motherhood*:

- *Motherhood level mikro*

Motherhood merupakan kedermawanan utama dari seorang perempuan. Dan sebelum kedermawanan ini disebarkan kemana-mana, subjek yang pertama tempat seorang perempuan menumpahkan segenap cinta dan kasih sayangnya adalah kepada anak dan keluarga. Inilah bentuk *motherhoodness* yang paling awal. Maka dari itu kita dapat menyebutnya *motherhood* level mikro. Membicarakan *motherhood* dalam konteks mikro, salah satu yang bisa menjadi rujukan kembali adalah pendapat Mahotta (2007) yang mengatakan bahwa *motherhood* adalah pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada orang lain, yang secara khusus ditujukan kepada anak yang dikandungnya selama 9 bulan dan kemudian ia besarkan dengan penuh kasih sayang.

Sara Ruddick (1995) juga mengatakan hal yang senada, bahwa naluri keibuan yang terintegrasi pada setiap perempuan tidak lain dan tidak bukan dicurahkan kepada anaknya walau apapun yang terjadi. Artinya *motherhood* seorang perempuan mulai direntas ketika dia mulai mengandung anaknya, kemudian terus melahirkannya, menyapih dan merawatnya hingga anak-anak tersebut tumbuh besar dan siap menghadapi dunia. Tetapi yang harus diingat adalah, meski Mahotta dan Ruddick secara spesifik hanya menyebut anak, *motherhood* level mikro ini tidak eksklusif untuk anak seorang, melainkan juga kepada keluarganya.

Mungkin anak akan tetap selalu menjadi prioritas, tetapi apa yang seorang istri dan ibu lakukan bagi keluarganya tetap merupakan spektrum dari aktifitas *motherhood* karena itu juga

merupakan bagian dari cara berpikir maternal. Seorang ibu pasti akan sangat memperhatikan anaknya dan kualitas perhatian yang sama tentu juga akan dia berikan kepada suami tercintanya. Bukankan setiap lelaki hebat di seluruh dunia membutuhkan perempuan tangguh di sisinya?

Bagi seorang perempuan *motherhood* dapat memberikan kebahagiaan yang sangat besar, karena dengan *motherhood* inilah seorang perempuan benar-benar bisa menjadi perempuan seutuhnya. Namun demikian, *motherhood* juga dapat memberikan rasa sakit dan penderitaan. Ketika anak kita disakiti, kita juga merasakan sakit. Ketika anak kita bahagia, secara alamiah, kita menangis karena kebahagiaan yang dialami oleh anak kita. Hal yang sama juga akan dirasakan apabila suami yang memiliki masalah. Stress yang melilit di tempat kerja, di mana lagi tempat yang paling bisa melepaskannya selain dalam pangkuan istri? Saat seorang suami jatuh sakit, perawat mana yang bisa merawat sesempurna istri?

Apabila tadi dikatakan bahwa membesarkan anak dan merawat keluarga merupakan manifestasi dari *motherhood* pada level mikro, tentunya bentuk dan kualitasnya akan sangat bervariasi bergantung pada tiap-tiap keluarga dan budaya. Meskipun demikian, semua orang setuju bahwa menjadi ibu merupakan pekerjaan paling dasar dari kemanusiaan. Menjadi ibu berarti menyediakan perawatan dan perlindungan bagi anak-anak mereka. Pekerjaan seorang ibu belumlah sempurna sampai anak-anak dan keluarga mereka terpenuhi semua kebutuhannya. Bagi banyak ibu, hal ini berarti memberikan perawatan yang baik dalam sebuah lingkungan yang aman dan ideal.

Selain berperan untuk memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik seperti makanan, tempat perlindungan, dan kasih sayang, ibu juga memiliki peran yang penting dalam keluarga. Seringkali ibu menjadi penyeimbang dalam keluarga dan menawarkan dukungan dan perlindungan tidak hanya kepada anak mereka, tetapi juga kepada seluruh anggota keluarga. Ibu juga cenderung menjadi orang yang menentukan batas dan membuat keputusan atas anak-anak mereka. Ia tentunya mengkonsultasikannya dengan suaminya atau anggota keluarga lainnya, namun sering kali, ibu mengetahui apa yang terbaik untuk anak-anaknya dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka.

Manifestasi *motherhood* level mikro ini agaknya dapat dijelaskan juga dengan pemaknaan *motherhood* secara biologis. Secara biologis, *motherhood* merupakan bagian dari *development task* seorang perempuan, yaitu mengandung jabang bayi, kemudian melahirkannya, menyapihnya; menyusui dan merawat si kecil hingga tumbuh menjadi dewasa. Definisi secara biologis ini menekankan pada aspek *motherhood* perempuan dalam urusan seksual dan reproduksi. Bias jender mungkin sangat kentara di sini, tetapi fungsi perempuan yang paling praktis dan pragmatis (jika tidak ingin menggunakan kata ‘primitif’) adalah memang untuk melahirkan keturunan dan mengasuhnya.

Naluri seksual dan memiliki keturunan merupakan salah satu naluri paling purba yang dimiliki oleh manusia (lihat Brondie, 2005). Jelas ini menjadi akar, bahkan embrio dari setiap hasrat-hasrat lain manusia. Begitu pula dengan perempuan. Namun, perlu diingat di sini, perempuan adalah manusia bukan makhluk lain. Tentunya *development task* perempuan tidak sesederhana untuk sekedar melahirkan keturunan. Melahirkan keturunan bukanlah naluri, melainkan *sunatullah* (keharusan dari Yang Maha Kuasa). Lain halnya dengan merawat dan mempersiapkan anak untuk siap menjadi bagian dari masyarakatnya, yang membutuhkan upaya dan perjuangan yang luar biasa.

Fungsi praktis keberadaan perempuan memang untuk melahirkan, tetapi apakah anda ingin beranggapan jika perempuan sesederhana itu? Tentu tidak. Bukankah Siti Hawa diciptakan untuk menemani Nabi Adam di surga, bukan untuk melahirkan keturunan untuk Adam. Yang hendak tulisan ini tekankan adalah, definisi *motherhood* secara biologis sama sekali tidak salah, karena itulah faktanya tetapi alangkah baiknya jika kita sadar bahwa definisi ini hanya berkuat pada ruang kaca biologis, yang menganggap manusia merupakan organisme yang hidup dalam maha luas bernama bumi dengan menepikan keunikan masing-masing organisme tersebut. Bila kita membicarakan masalah *motherhood* terkait kegiatan filantropi perempuan yang notabene merupakan kajian ilmu sosial maka definis ini tidak akan menjadi relevan. Definisi ini hanya menjelaskan salah satu aspek dari *motherhood* untuk memperkaya khazanah.

Di level ini, *motherhood* bukanlah sekedar naluri bagi perempuan tetapi juga merupakan kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Dalam piramida kebutuhan Maslow, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai menempati posisi *runner-up*—menggambarkan betapa mendasarnya kebutuhan ini bagi perempuan. Karena merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi perempuan dan lingkungannya yang paling kecil, *motherhood* di level mikro ini menjadi *clausa prima* bagi bentuk kedermawanan-kedermawanan perempuan lainnya, termasuk juga *motherhood* di level selanjutnya.

- *Motherhood level makro*

Bink (2005) mengatakan bahwa *motherhood* tidak hanya menyangkut hubungan ibu dengan anak dan keluarganya, tetapi juga terkait dengan penilaian seorang ibu terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap masyarakat. Artinya, konsep *motherhood* tidak hanya mencakup ranah domestik bagi perempuan, tetapi juga mencakup ranah publik. Cakupan definisi ini tentu lebih luas dari apa yang dikatakan oleh Mahotta (2007) dan Ruddick (1995). Bink (2005) mencoba menarik konsepsi *motherhood* tidak sekedar di ranah domestik di mana perempuan memang menjadi ahlinya, tetapi juga ke ranah publik yang lebih luas.

Motherhood tidak hanya ibu melahirkan anaknya dan merawatnya. Tidak sekedar menjaga dan mengayomi keluarga, tetapi seorang ibu juga mampu untuk berpartisipasi aktif membantu masyarakatnya, entah itu aktif di PKK, Posyandu, arisan, pengajian, atau bahkan ikut ormas dan LSM. Dan di Indonesia, peranan *motherhood* di ranah publik bukan sekedar pemanis belaka dalam masyarakat.

Pada masa komunisme masih beredar di republik ini, Gerwani merupakan sayap perempuan PKI yang sangat disegani. Dharma Wanita juga menjadi *underbow* yang masif bagi suatu partai politik tertentu. Posyandu yang merupakan karya orisinal perempuan Indonesia, diakui manfaat oleh dunia internasional. Suara Ibu Peduli (SIP) juga memiliki program-program pemberdayaan di beberapa komunitas binaannya. Sayap perempuan dari NU dan Muhammadiyah juga memiliki kegiatan pemberdayaan dan karitas bagi masyarakat di sekitarnya.

Beberapa contoh di atas sudah barang tentu dapat menggambarkan betapa *motherhood* level makro di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan bagi masyarakat. Tentunya ini memberangus anggapan bahwa cara berpikir maternal perempuan membawanya ke dalam penjara bernama ruang domestik dan terasing dari ruang publik.

Faktanya, di Indonesia sejak jaman perjuangan kemerdekaan, perempuan turut berperan aktif menegakkan sang Saka Merah Putih yang berdaulat, sebagai petugas di dapur umum, anggota medis, bahkan sebagai prajurit, seperti Laskar Putri. Tentu juga tidak mungkin kita lupakan Cut Nyak Dien, Cut Mutia, ataupun Rasuna Said sebagai seorang wanita dan ibu sekaligus pejuang. Atau juga Si Pending Emas, Herlina, yang namanya begitu tersohor pada masa pembebasan Irian Barat.

Bink (2005) tampaknya jelas ingin menggambarkan betapa kedermawanan perempuan lewat *motherhood* sesungguhnya memiliki potensi yang luar biasa besar apabila bisa didorong untuk ke luar dari rumah – sangat terlihat dari beberapa contoh di atas.

Lalu apa yang dapat membuat perempuan melebarkan sayap ‘pelayanan’ *motherhood*-nya dari rumah ke masyarakat? *Motherhood* sejatinya juga merupakan kebutuhan bagi perempuan, yaitu kebutuhan untuk mencintai dan dicintai. Dan kebutuhan ini tidak akan serta merta hilang ketika anak-anaknya sudah tumbuh besar dan siap menjadi anggota masyarakat seutuhnya. Tentunya kita semua sepakat bahwa kasih sayang seorang ibu itu tidak terhingga sepanjang masa kepada anak. Laksana air samudra yang tidak akan pernah mengering. Kasih sayang ini (yang notabene perwujudan dari *motherhood*) tentunya dapat disalurkan sepenuhnya kepada anak-anaknya ketika mereka masih kecil dan masih butuh perhatian.

Namun, ketika anak-anak mereka mulai besar, mulai mandiri dan sanggup menjadi bagian dari masyarakatnya, anak-anak tersebut tidak lagi memerlukan kasih sayang dan perhatian dari ibundanya seperti saat mereka masih kecil. Di sisi lain, meski anak-anaknya sudah cukup besar untuk

mandiri, kualitas *motherhood* seorang perempuan tidak berubah sedikitpun sementara menyalurkan kasih sayang tetap merupakan kebutuhan bagi para perempuan.

Oleh karena itulah, kaum ibu kemudian mencari semacam pelampiasan ‘bakat altruisme’ mereka di luar rumah. Maka semakin intenslah aktifitas ibu-ibu di pengajian, di posyandu, dan di organisasi-organisasi sosial. Tentu hal ini bukan tanpa alasan atau sekedar mengisi waktu luang saja. Para ibu semakin terlibat aktif di organisasi-organisasi sosial dan masyarakat pada saat anak-anak mereka sudah besar dan dewasa. Ini, sekali lagi, bukan karena mereka memiliki waktu luang lebih banyak, tetapi karena memang dikarenakan kebutuhan mereka sendiri.

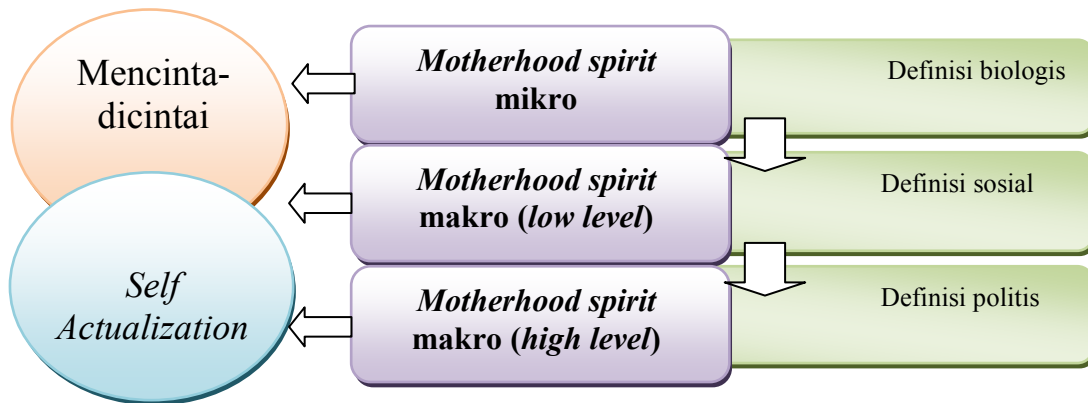
Seperti yang diuraikan oleh salah seorang pengurus SIP di wilayah Rempoa. Ia merasa di usianya saat ini, dia merasa masih bisa berguna bagi orang lain dan lagi anak-anaknya sudah besar semua, sudah tidak memerlukan perhatian khusus darinya sehingga ibu tersebut memutuskan untuk bergabung dengan SIP karena merasa dirinya masih bisa berguna dan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya dan juga untuk menimba pengetahuan.

Alasan ibu ini merupakan representasi alasan dari sebagian besar aktifis-aktifis SIP wilayah untuk ikut terjun ke dalam dunia pelayanan masyarakat. Selain karena kebutuhan untuk menyalurkan kasih sayangnya, alasan karena ‘masih merasa berguna’ dan ‘ingin menambah pengetahun’ juga menjadi salah satu faktor yang dapat menarik potensi *motherhood* ibu ke luar dari rumah. Kita juga dapat menyebutnya sebagai kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam piramida Maslow, kebutuhan untuk mengaktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan yang paling tinggi dari manusia.

Kebutuhan ini baru akan muncul apabila manusia telah mampu mencapai kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Guna mengekspresikan rasa kasih sayangnya yang butuh penyaluran, maka dipilihlah untuk mengikuti organisasi-organisasi sosial. Keuntungan yang bisa didapat oleh kaum ibu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dalam hubungannya dengan penenuhan kebutuhan adalah selain untuk menyalurkan ‘bakat altruisme’-nya ke luar rumah, juga sebagai media untuk mengaktualisasikan diri untuk berinteraksi dengan komunitas yang sama dengannya, menimba ilmu pengetahuan, sampai pada keinginan untuk berguna terhadap sesama.

Aktualisasi diri di sini dapat dipahami juga sebagai tingkatan yang paripurna dari keberdayaan perempuan. Artinya, *motherhood spirit* yang diusung oleh Suara Ibu Peduli (SIP) telah menjadi wahana utama bagi keberdayaan ibu-ibu yang terlibat di dalamnya.

Diagram Keberdayaan Perempuan dalam Konteks *Motherhood*



Dari diagram di atas dapat dipahami juga bahwa memang *motherhood* akan selalu menjadi semangat (*spirit*) dalam semua tingkatan kegiatan perempuan. Pergerakan *motherhood* dari definisi biologis kepada definisi sosial dan hingga akhirnya pada definisi politis, tidak berarti perubahan eksklusif dan meninggalkan konteks definisi sebelumnya. Perubahan tersebut justru lebih bersifat melengkapi makna *motherhood* dengan dimensi yang baru, tanpa harus menghilangkan definisi dasarnya. Artinya, ketika Corazzon Aquino menjadi Presiden, ia tidak lantas kehilangan rasa cinta kasih pada keluarganya. Ia tetaplah seorang perempuan yang memiliki kasih sayang perempuan dan juga sekaligus memiliki panggung aktualisasi diri yang sangat luas untuk menunjukkan sifat keperempuannya.

Dalam konteks ini, Suara Ibu Peduli (SIP) juga sangat kental dalam memelihara definisi biologis dalam pemahaman *motherhood* mereka, meskipun mereka telah bergerak ke ranah sosial dan bahkan politis. Definisi biologis yang tetap terpelihara tersebut tersimbolisasi dalam logo SIP di sebelah ini. Dalam logo tersebut digambarkan bagaimana seorang ibu bersama anaknya bersatu dalam dekapan penuh cinta



bagaimana seorang ibu bersama anaknya bersatu dalam dekapan penuh cinta kasih—dalam bentuk hati, sehingga mereka tak terpisahkan satu sama lain. Kecintaan ibu pada anak inilah yang menjadi dorongan bagi ibu-ibu yang bergabung dengan SIP untuk terus membagi cintanya kepada semua manusia yang ada di sekitarnya.

Dengan terpeliharanya sinergi antara cinta kasih dalam keluarga dengan aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan, para ibu dapat menjadi agen perubahan sosial yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pemahaman ini, para perempuan, yang ia adalah ibu, istri, teman seperjuangan dan sekaligus insan yang beriman pada prinsipnya ikut berperan dalam mewujudkan pembangunan yang berpusat pada manusia. Hal ini dilakukan dengan mentransformasi nilai *motherhood spirit* yang mereka miliki dari tingkat yang sangat individual/personal di ranah domestik hingga ke tingkat komunal atau bahkan nasional dan internasional di ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Binks, Giorgie. 2005. *Why Motherhood Has Made Me More of a Feminist*. Source: <http://www.motherhoodproject.org/?p=76>
- Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta.
- Blades, Joan and Kristin Rowe. 2006. *The Motherhood Manifesto: What America's Moms Want and What to Do About It*. New York: Finkbeiner Nation Books.
- Breton, Margot. 1994. "On the Meaning of Empowerment and Empowerment-Oriented Social Work Practice", *Social Work with Groups*, 17(3). Hal. 23-37.
- Gordon, Linda (1994) *Pitied but Not Entitled: Single Mothers and the History of Welfare*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Huitt, W. 2004. "Maslow's Hierarchy of Needs". *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University
- Huri, Irdam. 2006. *Filantropi Kaum Perantau: Studi Kasus Kedermawanan Sosial Organisasi Perantau Sulit Air Sepakat (SAS), Kabupaten Solok, Sumatera Barat*. Jakarta: Piramedia
- Lanegran, Kimberly. 1996. "Civic Association in Transition Local Government Structure in South Africa", *Journal Critical Sociology*, Vol.3.
- Lubis, Rissalwan Habdy. 2002. *Faktor-faktor Dominan dalam Sistem Manajemen Institusi Pengorganisasian Masyarakat Dilihat dari Kerangka Institusional Development Framework: Studi Deskriptif terhadap Suara Ibu Peduli (SIP)*. Skripsi FISIP UI. Tidak diterbitkan.
- Mandy, MacDonald & Ellen Sprenger. 1999. *Gender & Perubahan Organisasi: Menjembatani Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik*. Yogyakarta: INSIST & REMDEC.
- McCarthy, John D. & Mayer N. Zald. 1977. "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory." *American Journal of Sociology* 82. Hal. 1212-1241.
- Nye, Andrea. 1995. *Philosophy and Feminism*. New York: Twyene Publishers.
- Pearsall, Marilyn. 1993. *Woman and Values*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Prijono, Onny S & Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Putnam, R. D. 1995. '[Bowling Alone: America's Declining Social Capital](#)', *The Journal of Democracy*, 6:1, Hal. 65-78.
- Ruddick, Sara. 1995. *Maternal Thinking: Towards a Politics of Peace*. New York: Houghton Mifflin.
- Siregar, Budi Baik. 2004. *Kedermawanan Alam Kalimantan: Sebuah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Kalimantan Selatan*. Jakarta: Piramedia.
- Sujarwa. 2001. *Polemik Gender: Antara Realitas dan Refleksi*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Sukarno. 1963. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjoangan Republik Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangam Presiden Sukarno.
- Stoecker, Randy. 1995. "Community, Movement, Organization: The Problem of Identity Convergence in Collective Action." *The Sociological Quarterly* 36. Hal. 111-130.
- Tilly, Charles. 1978. *From Mobilization to Revolution*. Phillipines: Adison-Wesley Publishing Company.
- Tucker, Judith Stadtman. *The New Future of Motherhood*. Source: http://www.mothersmovement.org/features/mhoodpapers/new_future/0505_1.htm
- YJP. 1999. *Catatan Perjalanan Suara Ibu Peduli*. Jakarta: Div. Penerbitan dan Kajian YJP.